

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Alun-Alun Klaten beralamat di Jln Kawung No.21 RT.04 RW. 01 Tegal Blateran Kabupaten Klaten Jawa Tengah terbentuknya kelompok anak jalanan di alun-alun klaten pada tahun 2015. Jumlah anak jalanan seluruhnya ada 120 orang sedangkan yang termasuk kriteria responden terdapat 57 orang. Anak jalanan dikoodinator oleh rumah singgah Klaten yang di ketuai oleh Bapak Imam, di Rumah Singgah Klaten memiliki program kerja antara lain: memberi informasi, edukasi, konseling, melakukan pendampingan pada anak jalanan yang membutuhkan pendamping, memfasilitasi anak jalanan untuk memeriksakan kesehatan reproduksi setiap bulan sekali secara rutin, memberikan akses pelayanan kesehatan dan advokasi kepada anak jalanan, mengadakan pertemuan setiap satu bulan sekali. (Imam, 2015)

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Umur disajikan dalam mean, median, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum dan CI 95%, sedangkan jenis kelamin dan pendidikan disajikan dalam distribusi frekuensi.

Tabel 4.1 Distribusi Rata-Rata Umur Responden pada Anak Jalanan di Alun-Alun Klaten (n=45) Agustus, 2015

	Mean	Median	St.Dev	Min	Max	CI 95 %
Umur	17,2	17	1,42	15	19	16,77-17,63

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata umur anak jalanan di Alun-Alun Klaten yaitu 17,2 tahun dengan usia paling rendah yaitu 15 tahun dan usia maksimal 19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan di Alun-Alun Klaten masih pada usia yang seharusnya masih menempuh pendidikan.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Dan Pendidikan Pada Anak Jalanan Di Alun-Alun Klaten (n=45)

No	Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki-Laki	27	60%
	b. Perempuan	18	40%
2.	Pendidikan Terakhir		
	a. SD	21	46,7%
	b. SMP	24	53,3%

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (60%). Sedangkan untuk pendidikan, mayoritas dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebanyak 24 responden (53,3%).

3. Analisis hasil penelitian

a. Analisa univariat

Tingkat pengetahuan anak jalanan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pada anak jalanan di Alun-Alun Klaten disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Anak Jalanan Di Alun-Alun Klaten (n=45)

No	Variabel	Kategori	F	%
1	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Baik	1	2,22%
		Cukup	9	20,00%
		Kurang	35	77,78%
2	Perilaku Seksual	Positif	17	37,78%
		Negatif	28	62,22%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden (77,78%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil tersebut menggambarkan sebagian besar anak jalanan di alun-alun klaten kurang menguasai tentang pengertian kesehatan reproduksi, faktor-faktor, perkembangan, alat reproduksi, aborsi dan risiko, PMS.

b. Analisa bivariat

Analisa bivariat di gunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual anak jalanan di alun-alun klaten jawa tengah dengan menggunakan uji *kendall's tau*

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual pada Anak Jalanan di Alun-Alun Klaten (n=45)

No	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seksual						τ	P-Value
		Positif		Negatif		Total			
		F	%	F	%	F	%		
1	Baik	1	100%	0	0,0%	1	100%	0,358	0,016
2	Cukup	6	66,7%	3	33,3%	9	100%		
3	Kurang	10	28,6%	25	71,4%	35	100%		

Sumber: Data Agustus 2015

Tabel 4.4 menunjukan responden dengan pengetahuan kurang dan memiliki perilaku seksual positif sebanyak 10 orang atau 28,6%. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa paling sedikit responden memiliki pengetahuan kesehatan yang baik dengan perilaku seksual yang positif. Hal ini dikarenakan jumlah anak yang memiliki pengetahuan yang baik hanya 1 anak. Mayoritas responden dengan pengetahuan kurang dan memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 71,4%. Hal ini mengindikasi bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang cenderung memiliki perilaku negatif. Pada responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup, cenderung berperilaku seksual yang negatif sebesar 33,3 %. Selanjutnya, pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang baik memiliki perilaku seksual yang positif (100%).

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku seksual dengan *p-value* < 0,05. Berdasarkan hasil korelasi diketahui nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,358 yang menunjukkan keeratan hubungan yang rendah dengan arah hubungan yang positif. Hal tersebut berarti semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi maka perilaku seksual akan semakin positif, atau

semakin rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi maka perilaku seksual akan semakin negatif.

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Jalanan Di Alun-Alun Klaten.

Hasil penelitian diperoleh responden kurang memahami kesehatan reproduksi sebanyak 35 orang dengan persentase 77,78 %. Responden yang masuk dalam kategori cukup sebanyak 9 orang atau 20 % dan masuk dalam kategori baik sebanyak 1 orang atau 2,22%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan di Alun-Alun Klaten memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang. Variabel tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dijelaskan melalui 6 indikator. Indikator-indikator pada variabel ini yaitu pengertian kesehatan reproduksi, faktor-faktor kesehatan reproduksi, perkembangan, alat reproduksi, aborsi dan risiko, penyakit menular seksual (PMS).

Lestari dan Sugiharti (2011) menyatakan remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan seringkali mencoba berbagai perilaku, tidak terkecuali perilaku yang berisiko. Beberapa perilaku berisiko yang dilakukan remaja adalah merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa anak jalanan di Alun-Alun Klaten yang mempunyai pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi didominasi adalah laki-laki sebanyak 20 anak, sejalan dengan penelitian Suryoputro (2006) menyatakan prosentase anak jalanan yang kurang mengetahui pengetahuan kesehatan reproduksi didominasi remaja laki-laki sebanyak 30 anak.

Suhartini dan Nurmala (2010) menyatakan anak jalanan dalam kehidupannya menghadapi berbagai permasalahan, antara lain masalah kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan baik fisik maupun psikologis, dan kriminalitas yang terkait dengan kasus narkoba, selain itu, terdapat permasalahan potensial lainnya seperti seks bebas. Sebagian besar permasalahan

tersebut dialami oleh anak jalanan usia 13-18 tahun, dimana usia tersebut tergolong usia remaja. Pengaruh teman sebaya terlihat lebih besar pada kehidupan anak jalanan. Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana didapatkan usia anak jalanan di Alun-Alun Klaten berada di kisaran rata-rata 17,2 tahun dan termasuk usia remaja. Berdasarkan usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan dengan usia diatas 17,2 tahun memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 18 orang.

Wawan dan Dewi (2010) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pengetahuan, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya dan pendidikan. Peluang diskusi mengenai kesehatan reproduksi sangat terbatas, bahkan banyak orang tua dan guru menganggap bicara mengenai seks itu tabu (Mariatun dkk,2012). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan dengan pendidikan terakhir SD memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 18 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak jalanan yang masuk dalam kategori rendah paling banyak menjawab salah pada pernyataan “kesehatan reproduksi remaja menyangkut masalah perkawinan usia muda”, sebanyak 33 anak menjawab tidak tahu dan salah. Dari 20 pernyataan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi, rata-rata lebih dari 50% pernyataan responden menjawab salah atau menjawab tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak jalanan di Alun-Alun Klaten, memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi.

2. Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Sekitar Alun-Alun Klaten

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mayoritas responden memiliki perilaku seksual negatif yaitu sebanyak 28 anak atau sebesar 62,22%, sedangkan 17 anak atau sebesar 37,7% memiliki perilaku seksual positif. Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak memiliki perilaku seksual negatif yaitu sebanyak 15 anak atau 55,8% dan 13 anak berjenis kelamin perempuan memiliki perilaku seksual yang negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati dan Susanti (2012) yang menyatakan responden laki-laki lebih banyak yang berperilaku seks bebas dari

pada anak perempuan. Lebih lanjut Kusumawati dan Susanti (2012) menyatakan biasanya anak laki-laki lebih cenderung menginginkan kebebasan untuk bergaul dengan teman sebayanya. Menurut Sarwono (2001) peran gender merupakan bagian dari peran sosial dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Pada kehidupan psikologi remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam niat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama pubertas (Santrock, 2003).

Berdasarkan keterangan usia didapatkan rata-rata usia yang memiliki perilaku seksual negatif adalah yang berusia $\geq 17,2$ tahun sebanyak 15 anak dan 14 anak pada usia di bawah 17,2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan tersebut masih termasuk umur anak sekolah, yang harus mendapatkan perlindungan dari orang tuanya di rumah, dan harus mendapatkan pendidikan yang layak (Setyadani, 2013).

Pada penelitian ini didapatkan responden yang berpendidikan SMP memiliki perilaku seksual yang negatif sebanyak 15 anak atau sebesar 62,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati dan Susanti (2012) yang menyatakan anak jalanan yang berpendidikan SMP banyak (26,3%) memiliki perilaku seksual negatif. Hal ini jelas sangat mempengaruhi perilakunya di jalanan, termasuk perilakunya seksualnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hutagalung (2002) yang menyimpulkan bahwa alasan ekonomi merupakan penyebab paling banyak mengapa anak berada di jalanan. Karena ekonomi yang kurang baik, menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak, dan tidak heran banyak yang putus sekolah untuk mencari nafkah di jalanan dan akhirnya hidup sebagai anak jalanan.

Pada rekapitulasi data menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku seksual negatif cenderung tidak menolak ketika pasangan mengajak hubungan seks dan ketika berpacaran agar mendapat kepuasan responden menggesekkan alat kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan hubungan pada anak jalanan yang memiliki perilaku seksual negatif.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika bersama pasangan, responden memiliki kebiasaan untuk membicarakan hal-hal negatif sehingga meningkatkan keinginan untuk melakukan hubungan seksual.

3. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Anak Jalanan di Alun-Alun Klaten

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku seksual dengan $p\text{-value} < 0,05$. Berdasarkan hasil korelasi diketahui nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,358 yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki arah yang positif terhadap perilaku seksual dan memiliki hubungan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryatun dkk (2012) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada anak jalanan. Hasil ini berarti semakin anak jalanan tidak mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka akan mempunyai peluang untuk melakukan perilaku seksual yang negatif.

Pada hasil deskriptif diperoleh anak jalanan yang memiliki pengetahuan kesehatan yang baik dan perilaku seksual positif sebanyak 1 orang. Anak jalanan yang memiliki pengetahuan kesehatan yang kurang dan perilaku seksual positif sebanyak 10 orang. Penjumlahan secara keseluruhan diperoleh anak yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik yaitu 1 orang, sedangkan anak yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang berjumlah 35 anak. Hal ini menunjukkan bahwa secara persentase jumlah pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dan perilaku seksual positif pada anak jalanan sebanyak (100%), sedangkan pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang dan perilaku seksual positif pada anak jalanan sebanyak (28,6%).

Kusumawati dan Susanti (2012) menyatakan pendidikan yang rendah, bahkan putus sekolah menyebabkan anak tidak mendapatkan informasi yang baik dari sumber yang benar. Terkait dengan informasi masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi, informasi yang didapatkan tidak tersaring dengan baik sehingga memungkinkan anak jalanan mempunyai pengetahuan yang salah dan

pemberian informasi kesehatan reproduksi yang masih kurang oleh lembaga yang menagani anak jalanan. Anak jalanan yang tidak sekolah menyebabkan keadaan anak tidak terawat dengan baik, lebih bebas dan liar. Sehingga menyebabkan terjadinya perilaku yang menyimpang pada anak jalanan tersebut, yaitu perilaku seks bebas.

Anak jalanan dalam penelitian ini merupakan remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya. Status pendidikan, anak jalanan yang sekolah, akan mendapatkan sumber informasi yang benar tentang sesuatu hal, termasuk perilaku seksualnya. Oleh karena itu sumber informasi yang baik dan bertanggungjawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab yaitu dari sekolah dan biasanya di peroleh dari pihak yang menagani anak jalanan yaitu seperti rumah singgah (Kusumawati & Susanti, 2012)

Yeni dkk (2011) menyatakan perilaku seksual yang dilakukan anak jalanan muncul karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba pengalaman baru di masa remaja. Mereka tidak menyadari dan menganggap bahwa perilaku seksual yang dilakukan saat ini tidak mempunyai dampak apapun terhadap diri mereka (*perceived susceptibility*). Mereka juga menganggap perilaku seksual yang dilakukan tidak berlebihan dan tidak mempunyai resiko apapun (*perceived severity*) (Setyadani, 2003)

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Kurangnya pemantauan pada responden saat pengisian kuisioner sehingga memungkinkan responden untuk bekerja sama.
2. Faktor lain seperti nilai dan kepercayaan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seksual masih belum dikendalikan sehingga tidak dapat melihat hubungan pengetahuan dan perilaku dari faktor-faktor tersebut